

## Pergeseran Pemosisian Subjek Kelas Bawah dalam Tiga Film Bong Joon-Ho

Agnes Rosalina Pinem

Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

### Article History

Received 19 Januari 2022

Accepted 14 Maret 2022

### \*Corresponding Author:

agnesrosalina.p@gmail.com

### DOI:

<https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2022.003.01.5>

**Abstract:** *Bong Joon-ho is a South Korean film director and the last three film he directed were Snowpiercer, Okja and Parasite. Those films had the same theme which is social class inequality in the capitalist system. Researcher used Norman Fairclough's critical discourse analysis to find out the representation of the lower class in the three films and then used Michel Foucault's subject position theory to find the shifting position of lower- class subjects in three Bong Joon-Ho films. The result, this study found out that there were 4 shifts in the positioning of lower class subjects represented in those three films. In these films, capitalists are portrayed as the winning party but the way Bong Joon-ho positions the relationship between the lower class and the upper class was different. In these films, Bong Joon-ho conveys his thoughts and concern about the impact of the capitalist system to the society. Through his last film Parasite, Bong Joon-ho wanted to show that both the lower class and the upper class could become a victim in the capitalist system. These three films show that there is no alternative to the capitalist system and that in the end people just have to respect each another.*

**Keywords:** *film representation; social class; lower class; capitalism; norman fairclough's critical discourse analysis*

### Pendahuluan

Sejak dulu film dibuat untuk menjadi hiburan bagi masyarakat namun juga seringkali digunakan untuk melakukan pendekatan yang dapat dikaitkan dengan teori - teori sosial dan fenomena yang menjadi pembahasan ataupun suatu kritik sosial. Saat ini telah banyak film yang mengangkat isu ataupun fenomena seperti kesenjangan kelas sosial dalam masyarakat modern. Masalah tentang kelas sosial ini seringkali direpresentasikan ke dalam film dan disertai dengan konflik antar kelas sosial. Kapitalisme menciptakan suatu sistem dominasi kelas yang dua kelas utamanya berada dalam hubungan kekuasaan dan eksploitasi (Saunders, 1990, p. 10). Film – film dengan tema kesenjangan kelas disertai dengan pertarungan antar kelas sosial seringkali menampilkan kehidupan kelas bawah yang memprihatinkan dan didominasi oleh kelas atas atau kapitalis yang memiliki kekuasaan.

Film mengenai kelas menggambarkan tentang para kapitalis yang memiliki kuasa untuk mengkomodifikasi para pekerja untuk mendapatkan keuntungan seperti pada film Sorry To Bother You (Sunaryo dan Juanda, 2020). Film – film seperti The Hunger Games (Lodhi dkk, 2021) dan The Maze Runner (Ariefka dan Sholikatus, 2022) menggambarkan kelas bawah yang

diperlakukan dengan buruk dan mengalami eksploitasi kemudian melakukan revolusi untuk mendapatkan keadilan. Film *Elysium*, *Snowpiercer* dan *In Time* juga secara kreatif menggambarkan eksistensi eksploitasi kelas bawah dalam sistem kapitalisme (Juan, 2015; Mirrlees dan Pedersen, 2016).

Film – film dengan tema serupa juga turut hadir dalam karya film para sineas Korea Selatan. Industri perfilman Korea Selatan merupakan salah satu negara yang berhasil menarik perhatian dunia dengan karya perfilmannya. Dalam sejarah perfilman Korea Selatan tidak lepas dari peran Bong Joon-ho sebagai salah satu sutradara dan penulis naskah kenamaan Korea Selatan. Klein (2008) mengungkapkan bahwa film – film Bong Joon-ho memainkan peran penting dalam lahirnya kembali industri perfilman Korea Selatan. Pada tahun 2019 Bong Joon-ho kembali menarik perhatian dunia melalui karya film terbarunya *Parasite* yang memenangkan *Palme d'Or*, yakni penghargaan tertinggi pada Festival Film Cannes 2019 (Annis, 2019). Selain itu film ini juga masuk dalam 6 nominasi pada ajang *Academy Awards* 2020 dan berhasil memboyong 4 piala *Oscar* (Keegan, 2020). Kemenangan *Parasite* dengan meraih penghargaan *Oscar* tertinggi yakni *Best Picture* menjadi sejarah tidak hanya bagi Korea Selatan tetapi juga bagi industri perfilman dunia.

Tema tentang kelas dan isu kapitalisme diangkat dalam film Bong Joon-ho, khususnya pada tiga film terakhir yang ia kerjakan. Film tersebut adalah *Snowpiercer* (2013), *Okja* (2017) dan *Parasite* (2019). Ketiga film ini menampilkan kesenjangan dan konflik antar kelas sosial yang diakibatkan oleh sistem kapitalisme. Penelitian mengenai film – film Bong Joon-ho dengan tema kesenjangan kelas dan kapitalisme sudah cukup banyak dilakukan dalam kajian film dan komunikasi. Pada penelitian Wagner (2016) membahas mengenai neoliberalisme di Korea Selatan yang menuju pada budaya kapitalis. Hal ini yang kemudian disoroti para pembuat film termasuk Bong Joon-ho dan mendorong hadirnya genre neoliberal pada sinema Korea Selatan pada awal 2000-an. Kemudian penelitian yang ditulis oleh Schulze (2019) menganalisis 3 film Bong Joon-ho yaitu *Memories of Murder*, *The Host*, dan *Snowpiercer*, menunjukkan bahwa ketiga film ini memiliki kritik terhadap ideologi yang dibawa oleh globalisasi yang secara umum didominasi oleh Amerika terutama pada kaum kapitalis.

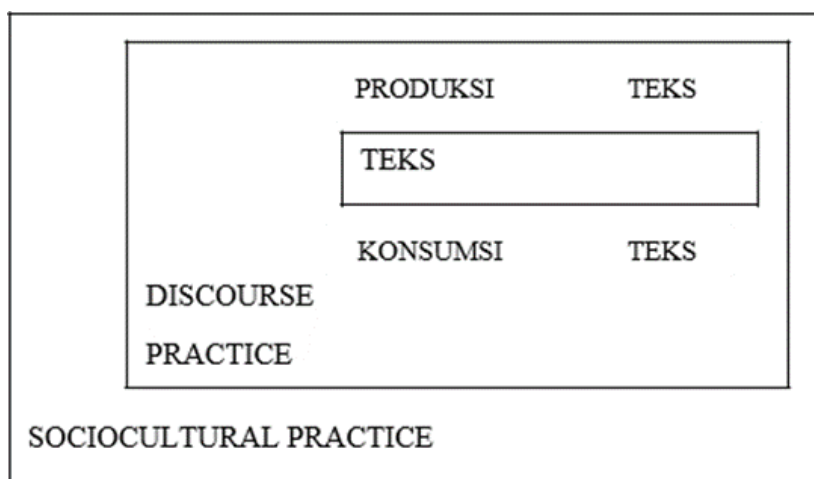
Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Liu (2020) yang menganalisis kesenjangan kelas antara keluarga kaya dan keluarga miskin dalam film *Parasite* serta realitasnya pada masyarakat Korea Selatan. Kemudian penelitian Firdaus, Reni, dan Catur (2015) menganalisis adanya nilai – nilai kapitalisme yang direpresentasikan pada film *Snowpiercer*. Selain itu penelitian terdahulu yang juga pernah dilakukan terkait film Bong Joon-ho ditulis oleh Kim (2019). Penelitian ini menunjukkan kecerdasan sinema Korea Selatan dalam merepresentasikan cara hidup kapitalis melalui analisis film – film Bong Joon-ho sehingga dapat diterima oleh penonton non-Korea.

Penelitian – penelitian mengenai film Bong Joon-ho yang sudah peneliti paparkan sebelumnya membahas tentang kritik Bong Joon-ho terhadap sistem kapitalisme yang digambarkan melalui film - filmnya. Hasil dari kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan kelas sosial akibat dari sistem kapitalisme yang digambarkan dalam film – film Bong Joon-ho. Selain itu, film – film Bong Joon-ho juga merepresentasikan kesenjangan kelas sosial berdasarkan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya Korea Selatan.

Berdasarkan penelitian – penelitian film Bong Joon-ho yang sudah dipaparkan, peneliti menemukan bahwa terjadi pergeseran representasi kelas bawah dalam tiga film terakhir Bong Joon-ho. Pada film *Snowpiercer* dan *Okja*, kelas bawah adalah pihak yang tertindas dan menjadi korban dari kapitalis. Namun pada film *Parasite*, kelas bawah justru digambarkan sebagai penipu yang licik dan kelas atas sebagai korban. Asumsi peneliti akan dapat dilihat melalui representasi dalam perspektif Foucault yaitu konsep *subject-position* atau pemosisian subjek dalam wacana. Berdasarkan hal di atas, maka pada penelitian kali ini peneliti tertarik untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pergeseran pemosisian subjek kelas bawah dalam tiga film terakhir yang dikerjakan Bong Joon-ho yaitu *Snowpiercer*, *Okja* dan *Parasite*. Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.

### Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana kritis berusaha membongkar hubungan antara bahasa dan ideologi dengan menunjukkan pemaknaan bahasa di dalam hubungan kekuasaan dan hubungan sosial (Haryatmoko, 2016, p. 14). Fairclough (2010) membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi. Pertama adalah teks yang bertujuan untuk mengungkap makna. Kedua yaitu *discourse practice* yang memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Ketiga yaitu *sociocultural practice* yang berhubungan dengan konteks di luar teks.



Gambar 1. Dimensi Analisis Wacana Norman Fairclough

Teknik pengumpulan data yaitu dengan mendokumentasikan keseluruhan scene dalam tiga film dengan cara discreenshot kemudian menyeleksi data dengan memilih scene yang dianggap signifikan. Teknik Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Terdapat tiga tahapan analisis yang digunakan, yaitu *description*, *interpretation* dan *explanation* (Fairclough, 2010, p. 132). Ketiga tahap tersebut digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis tiga dimensi wacana yaitu *text*, *discourse practice* dan *Sociocultural Practice*.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Teks

Pada film *Snowpiercer*, hasil analisis teks pada 30 scene menggambarkan bahwa kelas bawah hidup dalam Otoritarianisme Wilford serta mengalami marginalisasi dan eksploitasi kemudian akhirnya melakukan revolusi. Pada film *Okja*, hasil analisis pada 21 scene menggambarkan kelas bawah dimanfantaatkan oleh kapitalis sebagai alat promosi, mengalami kekerasan dan dirugikan kapitalis serta digambarkan keburukan kapitalis Mirando Corporation.

### Discourse Practice

*Snowpiercer* (2013) adalah film bergenre fiksi ilmiah yang diadaptasi dari novel grafis asal Perancis, *Le Transperceneige* (1982) karya Jacques Lob dan Jean-Marc Rochette. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa film *Snowpiercer* memiliki unsur kritik terhadap Amerika. Klein (2008) dalam jurnalnya menemukan bahwa pada 2 film sebelumnya, *Memories of Murder* (2003) dan *The Host* (2008) menunjukkan kritik Bong terhadap Amerika. Kemudian pada film *Snowpiercer* pada penelitian Yi (2014) dan Schulze (2019) juga menemukan bahwa pemilihan Chris Evans sebagai karakter utama pada film ini menunjukkan kritik Bong terhadap Amerika. Bong mengatakan bahwa walaupun novel grafis ini terbit 30 tahun yang lalu, tetapi konsep kapitalisme yang menggerakkan dunia masih relevan hingga saat ini (Denofgeek.com, 2014). Ia juga menegaskan bahwa fokusnya bukan tentang kebangsaan atau etnis, tetapi untuk menunjukkan sistem kelas.

Setelah rilis, *Snowpiercer* kemudian menjadi film Korea Selatan terlaris yang pernah dirilis di Prancis (Schulze, 2019). *Snowpiercer* mendapat banyak ulasan positif dari penontonnya baik secara visual maupun cerita dan memberikan pandangan tentang kelas, kebebasan dan isu lingkungan yakni pemanasan global (rottentomatoes.com). *Snowpiercer* mendapat sambutan hangat di luar negeri sedangkan di Korea Selatan penerimaannya terpecah diantara para kritikus. Paquet (2013) menjelaskan bahwa kemungkinan hal ini terjadi karena film ini tidak memiliki aspek lokalitas seperti film – film Bong Joon-ho sebelumnya. Namun Paquet berpendapat bahwa *Snowpiercer* merupakan film thriller fiksi ilmiah yang sangat ambisius, sangat berkualitas dan terealisasi dengan indah yang layak untuk mendapatkan tempat penting dalam sejarah perfilman Korea Selatan.

*Okja* merupakan film *international co-production* kedua Bong Joon Ho setelah *Snowpiercer* yang dirilis tahun 2017. Penulisan naskah dilakukan oleh Bong Joon-ho dan Jon Ronson. Film ini ber genre fantasi sci-fi dari Netflix dengan biaya produksi sebesar \$50.000.000 USD. *Okja* telah didistribusikan ke lebih dari 190 negara di seluruh dunia melalui Netflix dengan pembukaan *box office* di tiga negara yaitu Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Inggris Raya (Kim, 2019). Dikutip dari The Korea Herald, pada konferensi pers di Festival Film Cannes Bong menyampaikan keprihatinannya terhadap hewan - hewan yang kini menjadi produk industri kapitalis yang hanya mengutamakan keuntungan.

Film ini mendapatkan banyak pujian oleh para kritikus serta berdampak besar bagi penontonnya. Berbagai sumber memberitakan bahwa banyak orang yang menjadi vegetarian setelah menonton *Okja*. Job Ronson sebagai penulis naskah film ini mengaku bahwa banyak orang disekitarnya yang gaya hidupnya berubah setelah menonton *Okja*. Bong sendiri tidak berharap penonton menjadi vegan setelah menonton *Okja*. Dalam film pun karakter Mija

memiliki sup ayam sebagai makanan kesukaannya. Maka dari itu Bong hanya ingin para penonton mempertimbangkan asal makanan yang ada di piring mereka. Dengan begitu tingkat konsumsi daging pun akan berangsur-angsur menurun.

Ketersediaan *Okja* melalui layanan streaming VOD yaitu Netflix tidak mengurangi antusiasme para penonton untuk menyaksikan film terbaru Bong Joon-ho di layar lebar (koreanfilm.org). Selain itu aspek teknis film ini dinilai sangat bagus seperti yang diharapkan pada film – film Bong Joon-ho. Film ini menyampaikan pesan tentang hak-hak hewan dan organisme hasil rekayasa genetika (GMO). Kim (2017) berpendapat bahwa dalam film ini Bong menolak untuk memberikan satir terhadap Amerika maupun kritik sayap kiri Korea Selatan yang ditujukan pada kapitalisme neoliberal, tetapi ia lebih memberikan pandangan terhadap cara kerja sistem kapitalisme global melalui film *Okja*.

Pada tahun 2019, *Parasite* menjadi salah satu film yang paling menarik perhatian seluruh dunia. Film ini memenangkan *Palme d'Or* yang merupakan penghargaan tertinggi pada Festival Film Cannes 2019 (Annis, 2019). Film inipun menjadi film Korea Selatan pertama yang berhasil meraih penghargaan tersebut. Selain itu *Parasite* juga masuk dalam 6 nominasi pada ajang *Academy Awards* 2020 dan berhasil memboyong 4 piala *Oscar* (Keegan, 2020). Kemenangan *Parasite* dengan meraih penghargaan *Oscar* tertinggi yakni *Best Picture* menjadi sejarah tidak hanya bagi Korea Selatan tetapi juga bagi industri perfilman dunia. Hal ini dikarenakan *Parasite* menjadi film tidak berbahasa inggris pertama yang berhasil memenangkan penghargaan tersebut.

Bong mengatakan bahwa ia sudah memikirkan ide untuk film ini sejak tahun 2013 saat sedang mengerjakan pasca produksi *Snowpiercer* (Radish, 2014). Ia mengakui sudah cukup menguasai gagasan tentang kesenjangan kelas. Dalam sebuah wawancara bersama Steve Rose dari the Guardian, 2020 Bong menyampaikan bahwa Korea terlihat seperti negara yang sangat kaya dan mewah dengan hiburan K-pop, internet berkecepatan tinggi dan teknologi IT canggih. Tetapi kesenjangan antara yang kaya dan miskin juga semakin melebar dan hal ini membuat generasi muda menjadi putus asa.

Kemenangan *Parasite* di *Academy Awards* 2020 memperkenalkan *Parasite* pada khalayak yang lebih luas dan dampak globalnya menyadarkan masyarakat bahwa kita semua berada di dunia yang sama, yaitu kapitalisme. Film ini secara umum dianggap sebagai film yang sangat anti-kapitalis. Terjadi perdebatan diantara penonton film ini yakni siapa yang seharusnya dipandang sebagai parasit dan keluhan bahwa film ini tidak memberikan solusi atau alternatif terhadap kapitalisme (Forest, 2020). Selain itu film ini juga memberi dampak besar di negaranya sendiri. Dilaporkan melalui The New York Times (2020), pada Februari 2020 terjadi sebuah unjuk rasa tepatnya di kota Seoul, dimana para aktivis memparodikan film *Parasite* untuk mengkritik kesenjangan dalam kebijakan perumahan pemerintah. Di sisi lain Bong Joon-ho tetap mendapat banyak kritikan dari para politikus konservatif Korea Selatan. Film terbarunya ini dianggap sebagai "film komunis" yang tidak layak untuk ditonton (Choe, 2020).

### **Sociocultural Practice**

Korea Selatan adalah salah satu negara kapitalis di Asia yang dipengaruhi oleh dominasi dan relasi dengan Amerika Serikat. AS beraliansi dengan Korea Selatan setelah berakhirnya perang Korea pada tahun 1953. Sejak tahun 1960-an hingga 1990-an AS berperan penting

dibidang politik dan pertumbuhan ekonomi negara ini. Klein (2008) menggambarkan hubungan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat dengan istilah ambivalen. Kehadiran militer AS dengan menjanjikan perlindungan dari serangan Korea Utara dan membantu pertumbuhan ekonomi Korea Selatan pada tahun 1970-an tentu membuat sebagian besar rakyat Korea Selatan berterima kasih atas dukungan tersebut. Namun disisi lain ada kemarahan besar terhadap AS karena mendukung rezim otoriter Chun Doo Hwan presiden saat itu (1980 – 1988). Sentimen anti-amerika kemudian meluas pada tahun 1990-an selama masa demokratisasi (1988 – 1997). Bahkan saat Korea Selatan didorong untuk melakukan reformasi ekonomi neoliberal, rakyat Korea Selatan menyadari bahwa itu lebih menguntungkan AS daripada Korea Selatan.

Industri perfilman Korea Selatan berkembang dalam bayang – bayang hubungan AS dan Pemerintahan pada masa itu. Selama masa pemerintahan militer di Korea Selatan, industri media dan perfilman dibatasi oleh sensor ketat yang telah ditetapkan dibawah rezim pemerintahan otoriter saat itu. Kemudian pada tahun 1988, dibawah tekanan AS pemerintah Korea Selatan mengizinkan perusahaan film asing untuk mendistribusikan film mereka tanpa melalui distributor lokal di Korea (Huat dan Iwabuchi, 2008, p. 16). Sejak saat itu film - film *Hollywood* mendominasi bioskop Korea Selatan. Namun sejak demokratisasi, pada tahun 1995 pemerintah Korea Selatan melakukan Industrialisasi dan penataan ulang pada industri film Korea Selatan yang sebelumnya dibatasi oleh beberapa sensor yang diatur oleh rezim pemerintah otoriter. Dengan demikian, para sineas menjadi lebih leluasa untuk menyuarakan isu-isu tertentu. Selain itu revisi undang - undang promosi film tahun 1999 membuat para pemodal ventura dan perusahaan investasi pun dapat masuk untuk membiayai produksi film (Huat dan Iwabuchi, 2008, p. 20-21). Hal inipun berhasil membangkitkan industri perfilman Korea Selatan pada awal tahun 2000-an.

Film – film Bong Joon-ho selalu mengangkat isu – isu dan kritik sosial yang balut dalam humor dan alur yang tidak terduga. Tema – tema filmnya ini kemudian membuat Bong Joon-ho masuk ke dalam *blacklist* pemerintah Korea Selatan karena dianggap terlalu liberal. Daftar hitam ini dibuat oleh masa pemerintahan presiden konservatif Lee Myung-bak yang kemudian dilanjutkan oleh presiden selanjutnya yaitu Park Geun-hye. Di bawah pemerintahan Park Geun-hye daftar hitam diperluas menjadi lebih dari 9000 nama yang diumumkan pada tahun 2016 karena dianggap memiliki ideologi yang condong ke kiri. Terdapat ribuan seniman, penulis, dan sutradara film termasuk aktor Song Kang-ho dan Lee Mi-kyung dari CJ Entertainment yang merupakan pendukung dan sponsor dari sebagian besar karya Bong ada di dalam daftar hitam tersebut (insider.com, 2020).

Dalam membangun pertumbuhan ekonomi Korea Selatan, Chaebol memiliki kontribusi sebagai penyumbang keberhasilan ekonomi nasional. Para sejarawan menyebut sistem Chaebol sebagai model “kapitalisme terpimpin” bahkan sejumlah ekonom meyakini bahwa Chaebol merupakan representasi dari kapitalisme kroni. You (2020) menemukan bahwa setelah reformasi ekonomi neoliberal pasca krisis 1997 juga tidak mengakhiri praktik kapitalisme kroni yang terjadi di Korea Selatan. Selain Chaebol yang dikenal sebagai representasi kapitalisme kroni Korea Selatan, sistem neoliberalisme pasca krisis tahun 1997 juga memiliki efek langsung yakni terjadinya peningkatan kesenjangan pendapatan.

Sistem ekonomi yang dipaksakan oleh IMF ini menyebabkan terjadinya restrukturasi perusahaan besar yang disertai dengan PHK besar besaran (Shin dan Kong, 2014). Selain itu

krisis keuangan tahun 2008 yang dipicu oleh krisis subprime mortgage AS menyebabkan lebih banyak kerusakan pada pasar tenaga kerja dibandingkan krisis sebelumnya dan semakin memperburuk kondisi pasar tenaga kerja. Berbagai dampak dari neoliberalisme ini membuat perkembangan kapitalisme di Korea selatan semakin berjaya dan menyebabkan kesenjangan pendapatan dan kemiskinan yang ada di Korea Selatan akan terus terjadi sehingga membuat kesenjangan antar kelas sosial semakin mencolok.

### **Bentuk Pergeseran Pemosisian Subjek Kelas Bawah dalam Tiga Film Bong Joon-ho**

Tiga film terakhir Bong Joon-ho yaitu *Snowpiercer*, *Okja* dan *Parasite* merupakan film - film yang secara garis besar mengangkat tema kesenjangan kelas sebagai dampak dari sistem kapitalisme. Berbagai adegan dalam setiap film ini berusaha menampilkan bagaimana hubungan antar kelas sosial dalam sistem kapitalisme. Peneliti menggunakan teori pemosisian subjek Michel Foucault yang berasumsi bahwa wacana menghasilkan subjek dan menentukan pemosisian subjek. Menurut Foucault, subjek diproduksi dalam wacana dan dapat menghasilkan teks tertentu (Hall, 1997, p.56). Bentuk pergeseran pemosisian subjek kelas bawah yang peneliti temukan akan peneliti paparkan sebagai berikut.

Pertama, pada film *Snowpiercer* dan *Okja* subjek kelas bawah diposisikan sebagai pihak yang menjadi korban dari kapitalis. Sedangkan pada film *Parasite*, subjek kelas bawah diposisikan sebagai penipu yang licik dan kelas atas menjadi korbannya. Dalam hal ini subjek kelas bawah mengalami pergeseran pemosisian pada film ketiga. Pada 2 film sebelumnya, *Snowpiercer* dan *Okja* peneliti melihat ada kecenderungan Bong Joon-ho untuk berpihak pada kelas bawah dan menggambarkan mereka secara simpatik. Namun pada film terakhirnya, *Parasite* Bong Joon-ho tidak menunjukkan keberpihakannya pada kelas bawah dan menggambarkan mereka sebagai penipu yang licik. Pada film ini kelas atas digambarkan menjadi korban dari kelas bawah yang menjadi parasit bagi kelas atas.

Kedua, pada film *Snowpiercer* dan *Okja*, subjek kelas bawah memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Sedangkan pada film *Parasite* subjek kelas bawah digambarkan memiliki solidaritas yang rendah antar sesama kelas bawah. Penggambaran solidaritas kelas ini juga mengalami pergeseran pada film ketiga. Melalui revolusi yang dipimpin oleh Curtis pada film *Snowpiercer* menunjukkan tingginya solidaritas kelas yang dimiliki oleh penduduk gerbong belakang. Hal ini juga dibuktikan dengan scene saat Curtis berada di depan gerbong Wilford dan menceritakan pada Namgoong bahwa orang – orang gerbong belakang yang rela memotong tangan dan kakinya untuk dimakan bersama agar tidak ada yang mati kelaparan. Pada film *Okja*, Mija dibantu oleh ALF (Front Pembebasan Hewan) untuk menyelamatkan *Okja* dari Mirando Corporation. Namun pada film *Parasite* rendahnya solidaritas kelas tunjukkan melalui keluarga Kim yang membuat para pekerja sebelumnya dipecat dan tidak memikirkan nasib sesama pekerja. Selain itu pertengkaran antara keluarga Kim dan pasangan Moon Gwang-Geun Sae yang saling menjatuhkan dan berusaha untuk mempertahankan masak posisi masing – masing menunjukkan rendahnya solidaritas kelas bawah pada film ini yang melakukan apapun demi kepentingan kelompoknya sendiri.

Ketiga, hasil perjuangan kelas pada masing - masing film digambarkan berbeda. Hasil akhir dari perlawanan yang dilakukan oleh subjek kelas bawah terhadap kapitalis / kelas atas mengalami pergeseran pada tiap film. Pada film *Snowpiercer* revolusi yang dilakukan oleh

subjek kelas bawah adalah revolusi palsu yang merupakan rencana dari kapitalis itu sendiri. Pada film *Okja*, subjek kelas bawah pada akhirnya mengikuti cara sistem kapitalis agar mendapatkan kembali hak miliknya. Cara satu – satunya agar Mija dapat membawa *Okja* kembali bersamanya adalah dengan membeli *Okja* dari *Mirando Corporation*. Pada film *Parasite* subjek kelas bawah pada akhirnya tidak berhasil mencapai keinginan mereka untuk hidup seperti kelas atas. Konflik antara keluarga Kim dan pasangan Moon Gwang – Geun Sae berakhir tragis dan merugikan kedua belah pihak.

Selain itu Satu – satunya kejahatan yang secara tidak langsung digambarkan melalui keluarga Park adalah diskriminasi bau badan terhadap kelas bawah. Diskriminasi bau ini merupakan satu – satunya konflik antara kelas bawah dan kelas atas yang digambarkan pada film ini. Hal yang dilakukan Ki Taek bisa dianggap sebagai perlawanan kelas bawah terhadap kelas atas karena merasa tertindas. Pada akhirnya kelas bawah melakukan perlawanan namun tetap menempatkan kelas atas sebagai pihak yang menjadi korban.

Keempat, Nasib subjek kelas bawah pada akhir dari tiap film digambarkan berbeda dan mengalami pergeseran. Walaupun demikian, ketiga film ini selalu menempatkan pihak kapitalis sebagai pemenang. Akhir dari tiap film menunjukkan bahwa sekeras apapun usaha yang dilakukan oleh kelas bawah pada akhirnya kapitalis akan selalu menang.

Pada film *Snowpiercer* Curtis akhirnya mengikuti rencana Namgoong untuk meledakkan kronol yang sudah terpasang dipintu gerbong kereta. Akhir film ini menampilkan Yona dan Timmy sebagai karakter yang selamat dari kecelakaan kereta. Mereka keluar dari kereta dan untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di atas bumi yang masih diselimuti oleh salju. Saat itu juga mereka melihat seekor beruang kutub dari kejauhan yang menandakan adanya kehidupan di luar kereta. Pada akhir film ini, sistem dibubarkan tanpa ada kejelasan bagaimana kehidupan diluar sistem akan berjalan.

Pada film *Okja*, Mija akhirnya pulang bersama *Okja* bersama seekor babi super kecil yang dibawa diam – diam dari pabrik *Mirando Corporation* tanpa bisa berbuat apapun dengan ratusan babi yang masih ada di dalam kurungan. Akhir film ini memperlihatkan Mija kembali menjalani harinya seperti biasa di tempat tinggalnya di daerah pegunungan bersama kakeknya, *Okja* dan babi super kecil yang menjadi keluarga barunya. Pada film ini Mija akhirnya mengikuti cara sistem kapitalis dengan membeli *Okja*. Maka kelas bawah berhasil mendapatkan kembali hak miliknya namun sistem tetap berjalan.

Film *Parasite* menampilkan ending yang suram bagi kelas bawah. Pasangan Moon Gwang-Geun Sae tewas dalam konflik film. Sementara Keluarga Kim juga mengalami kemalangan dengan tewasnya Ki Jung, Ki Woo yang sempat mengalami gegar otak dan kembali pada kehidupan awal mereka namun hanya berdua bersama ibunya sementara ayahnya tidak diketahui keberadaannya. Ki Woo kemudian berusaha mencari ayahnya dan akhirnya ia mengetahui bahwa ayahnya selama ini bersembunyi di ruang bawah tanah rumah keluarga Park dulu. Film ini menampilkan akhir yang suram bagi kelas bawah di dalam sistem dengan fantasi Ki Woo yang akan menjadi kaya hingga akhirnya mampu membeli rumah keluarga Park dan bertemu dengan ayahnya lagi.

Secara garis besar melalui ketiga film ini Bong Joon-ho menyampaikan keresahan dan keprihatinannya terhadap dampak dari sistem kapitalisme. Film terakhir Bong, *Parasite* merupakan sebuah kenetralan terhadap keseluruhan sistem kapitalis. Penggambaran tentang



kelas atas dan kelas bawah ditampilkan berbeda dari kebanyakan film dengan genre yang sama, bahkan dari film – film Bong sebelumnya. Pada umumnya pada kebanyakan film ada stereotip bahwa orang miskin baik dan optimis dan orang kaya jahat dan menindas.

Hal – hal yang dilakukan oleh kelas bawah dalam film ini baik dari keluarga Kim dan pasangan Moon Gwang- Geun Sae adalah cara untuk bertahan hidup dalam sistem. Keluarga Park yang kaya juga tidak digambarkan dengan kejahatan dan penindasan seperti stereotip kelas atas yang biasa ditampilkan pada film umumnya. Satu – satunya kejahatan yang secara tidak langsung digambarkan melalui keluarga Park adalah diskriminasi bau badan terhadap kelas bawah.

Walaupun dalam wawancara pada film terakhirnya, Bong mengaku netral, peneliti melihat ia cenderung untuk berpihak pada pihak yang tidak diunggulkan seperti pada 2 film sebelumnya *Snowpiercer* dan *Okja*. Sikap netral Bong pada film ini dapat dilihat dari penggambaran keluarga Kim, pasangan Moon Gwang- Geunsae dan keluarga Park sama – sama mengalami tragedi. Melalui film terakhirnya Bong ingin menunjukkan bahwa baik kelas bawah maupun kelas atas dapat menjadi korban dalam sistem kapitalisme. Bong berkata bahwa pada akhirnya manusia harus saling menghormati satu sama lain dan film ini menampilkan situasi dimana manusia mengabaikan rasa hormat terhadap manusia lain (The Guardian.com, 2020).

Pada ketiga film Bong ini juga tidak menghadirkan unsur kepahlawanan yang jelas dan akhir film yang tidak memiliki solusi untuk sistem kapitalis itu sendiri. Dalam wawancara bersama *Independent* (2017) Bong mengatakan bahwa karakter yang dia ciptakan bukanlah penjahat super atau pahlawan super yang jelas tetapi mereka semua berada di area abu – abu. Hal inilah yang kemungkinan membuat mengapa optimisme dan pesimisme tercampur dalam film - filmnya. Namun ia merasa hal ini kemudian yang membuat filmnya menjadi lebih realistis dan mencerminkan bagaimana kehidupan masyarakat. Menurutnya kalau semuanya jelas dan berada dalam satu arah, mungkin akan terasa sedikit dipaksakan.

Jadi pada ketiga film ini, kapitalis digambarkan sebagai pihak yang selalu menang tetapi cara Bong Joon-ho memosisikan hubungan antara kelas bawah dan kelas atas berbeda - beda / berubah - ubah. Pada akhirnya melalui ketiga film ini dapat dilihat bahwa Bong Joon-ho tidak menemukan solusi terkait bagaimana melawan kapitalisme. Walaupun pemosisian subjek kelas bawah pada tiga film ini mengalami pergeseran, tetapi pandangan Bong Joon-ho bahwa kapitalisme tidak dapat dikalahkan tidak bergeser. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Mark Fisher dalam konsep *capitalist realism* bahwa tidak ada alternatif bagi kapitalisme. Fisher mengutip pernyataan Fedric Jameson dan Slavoj Žižek bahwa lebih mudah membayangkan akhir dari dunia daripada berakhirnya kapitalisme dan Fisher mengatakan bahwa tidak ada alternatif bagi kapitalisme. Fisher juga menyebut proses neoliberalisasi dan para neoliberalis adalah dalang dari kondisi ini (Fisher, 2009, p. 2).

Neoliberalisme yang merupakan bagian dari ideologi kapitalisme dari barat sudah banyak di terapkan oleh berbagai negara di dunia. Korea Selatan termasuk negara yang melakukan reformasi ekonomi neoliberal pada tahun 1997 dan berbagai dampak dari neoliberalisme ini membuat perkembangan kapitalisme di Korea selatan semakin berjaya (Shin dan Kong, 2014). Masalah utamanya adalah terjadi kesenjangan pendapatan sehingga kemiskinan yang ada di Korea Selatan akan terus terjadi dan membuat kesenjangan antar kelas sosial semakin mencolok.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap tiga film Bong Joon-ho yaitu *Snowpiercer*, *Okja* dan *Parasite* peneliti menemukan 4 bentuk pergeseran pemosisian subjek kelas bawah yang direpresentasikan pada tiga film ini. Melalui ketiga film ini dapat dilihat bahwa Bong Joon-ho tidak menemukan solusi terkait bagaimana cara untuk melawan sistem kapitalisme. Walaupun pemosisian subjek kelas bawah pada tiga film ini mengalami pergeseran, tetapi pandangan Bong Joon-ho bahwa kapitalisme tidak dapat dikalahkan tidak bergeser.

Tiga film terakhir Bong Joon-ho ini yaitu *Snowpiercer*, *Okja* dan *Parasite* merupakan film - film yang secara garis besar mengangkat tema kesenjangan kelas sebagai dampak dari sistem kapitalisme. Melalui ketiga film ini Bong Joon-ho menyampaikan keresahan dan keprihatinannya terhadap dampak dari sistem kapitalisme. Melalui film terakhirnya Bong ingin menunjukkan bahwa baik kelas bawah maupun kelas atas dapat menjadi korban dalam sistem kapitalisme. Tiga film ini menunjukkan bahwa tidak ada alternatif dalam sistem kapitalisme dan pada akhirnya manusia hanya harus saling menghormati satu sama lain.

## Daftar Pustaka

- Annis, S. (2019). Parasite. *Journal of Religion and Film*, 1-7.
- Collman, A. (2020, Februari 13). *The Oscar-award winning director of 'Parasite' was once blacklisted in his own country for being too liberal*. Retrieved from Insider: <https://www.insider.com/parasite-director-bong-joon-ho-blacklisted-south-korea-2020-2>
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis : Critical Study of Language 2nd Edition*. New York: Routledge.
- Firdaus, M. S., Reni, N., & Catur, N. (2015). Representasi Kapitalisme dalam Film Snowpiercer (Analisis Semiotika Model John Fiske). *e-Proceeding of Management*, 4074-4079.
- Fisher, M. (2009). *Capitalist Realism Is There No Alternative ?* Winchester: Zero Books.
- Hall, S. (1997). *Representation : Cultural Representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Huat, C. B., & Iwabuchi, K. (2008). *East Asian Pop Culture : Analysing the Korean Wave*. Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Kaye, D. (2014, Juni 14). *Snowpiercer director Bong Joon-Ho Discusses the Film*. Retrieved from Denofgeek.com: <https://www.denofgeek.com/movies/snowpiercer-director-bong-joon-ho-discusses-the-film/>
- Keegan, R. (2020). *'Parasite' Producer: Oscar Nominations Make People "Pay More Attention to Korean Cinema"*. Retrieved Juni 9, 2020, from hollywoodreporter.com: <https://www.hollywoodreporter.com/features/parasite-producer-says-oscar-nominations-make-people-pay-more-attention-korean-cinema-1271407>
- Kim, S. (2019). (In)Commensurability of Korean Cinema : International Coproduction of Korean Films in the 2010s. *Korea Journal*, 136-166.
- Klein, C. (2008). Why American Studies Needs to Think about Korean Cinema, or, Transnational Genres in the Films of Bong Joon-ho. *American Quarterly*, 871-898.
- Kusumastuti, A. N., & Nugroho, C. (2017). Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi : Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *Jurnal Komunikasi*, 1-33.

- Leandra Nur, A., & Sa'diyaha, S. (2022). Class Struggle in Maze Runner : The Death Cure Film. *LITTERATURA: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 1, No 1*.
- Liu, C. (2020). Analysis of Social Class Inequality Based on the Movie Parasite. *Atlantis Press*, 78-82.
- Loughrey, C. (2017, Juni 25). *Okja interview: Bong Joon-ho on GM foods, his chaotic mindscape, and the Netflix controversy*. Retrieved from Independent.co: <https://www.independent.co.uk/arts-entertainment/films/features/okja-interview-bong-joon-ho-release-date-netflix-veganism-vegan-cannes-controversy-a7807771.html>
- Mirrlees, T., & Pedersen, I. (2016). Elysium as a critical dystopia. *International Journal of Media & Cultural Politics*, 305-322.
- Radish, C. (2014, Juni 14). *Bong Joon-ho Talks SNOWPIERCER, Casting Chris Evans, Being a "Control Freak", His Desire to Return to Smaller Budget Movies, and More*. Retrieved from Collider: <https://collider.com/bong-joon-ho-snowpiercer-interview/>
- Rose, S. (2020, Januari 31). *Interview Parasite director Bong Joon-ho: 'Korea seems glamorous, but the young are in despair'*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/film/2020/jan/31/parasite-director-bong-joon-ho-korea-seems-glamorous-but-the-young-are-in-despair>
- Schulze, J. (2019). The Sacred Engine and the Rice Paddy: Globalization, Genre and Local Space in the Films of Bong Joon-ho. *Journal of Popular Film and Television*, 21-29.
- Shin, K.-Y., & Kong, J. (2014). Why Does Inequality in South Korea Continue To Rise ? *Korean Journal of Sociology*, 31-48.
- Sunaryo, A., & Juanda. (2020). The Despiction of Capitalist in Sorry To Bother You Movie. *ELLit : 2nd Online National Seminar on English Linguistics and Literature*.
- Wagner, K. B. (2016). Endorsing upper-class refinement or critiquing extravagance and debt? The rise of neoliberal genre modification in contemporary South Korean Cinema. *Critical Arts Projects & Unisa Press*, 117-138.
- Yedam, Y. (2014). Locating a Transnational Film between Korean Cinema and American Cinema: A Case Study of Snowpiercer. *Korea Crossing Cultures Volume 14 Issue 01*.
- You, J.-s. (2020). The changing dynamics of state–business relations and the politics of reform and capture in South Korea. *Review of International Political Economy*, 1-22.